

PEMBINAAN KETERAMPILAN DAN KAPABILITAS REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN BROSS RAJUT DI DESA GEBANG KECAMATAN TELUK PANDAN PESAWARAN

Ida Budiarty¹, Zulfa Emalia^{2*}, Emi Maimunah³, Nurbetty Herlina Sitorus⁴

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
zulfa.emalia@feb.unila.ac.id*

Dikumpulkan: 07 Desember 2024; Diterima: 11 Januari 2024; Terbit/Dicetak: 31 Januari 2024;
<https://doi.org/10.23960/begawi.v2i1.33>

Abstract : *One component in society that is quite vulnerable is teenagers dropping out of school, because this demanding condition can cause various social problems. Cases of teenagers dropping out of school are not only due to economic and social factors, but also due to factors originating from within the teenagers themselves, namely lack of interest in education, low intellectuality, mental factors and the emergence of a lazy attitude towards learning. Therefore, real efforts are needed to overcome and find solutions to these problems by both the government and society. The aim of this community service activity is to provide assistance to foster an entrepreneurial spirit for teenagers who have dropped out of school in Gebang Village, Pesawaran Regency through training in making knitted brooches. The method used in this activity is the lecture and presentation method. This community service activity was attended by 15 out-of-school teenagers and was carried out at the Gebang Village Hall. The training activities were very enjoyable with a relaxed but still serious atmosphere. Activity participants can take part in the activity and have mastered the basic skills of making knitting brooches. Through this community service activity, it is hoped that it can provide skills to out-of-school teenagers and foster an entrepreneurial spirit*

Copyright © 2024, **BEGAWI**: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat | FEB-UNILA

Abstrak : Salah satu komponen dalam masyarakat yang cukup rentan adalah remaja putus sekolah, karena kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial. Kasus remaja putus sekolah selain karena faktor ekonomi dan sosial, juga karena faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu minim minatnya pada pendidikan, rendahnya intelegualitas, faktor mental serta munculnya sikap malas untuk belajar. Oleh karena itu diperlukan upaya nyata untuk mengatasi serta mencari solusi permasalahan tersebut baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu melakukan pendampingan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi remaja yang putus sekolah di Desa Gebang Kabupaten Pesawaran melalui pelatihan pembuatan bross rajut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh sebanyak 15 orang remaja putus sekolah dan dilaksanakan di Balai Desa Gebang. Kegiatan pelatihan merajut berjalan sangat menyenangkan dengan suasana yang santai namun tetap serius. Peserta kegiatan dapat mengikuti kegiatan dan sudah menguasai keterampilan tahap dasar dengan membuat bross rajut. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membekali keterampilan kepada remaja putus sekolah dan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Keywords: *putus sekolah; pelatihan; merajut*

***Corresponding author:**
Zulfa Emalia
Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Gedungmeneng Bandar Lampung
35145 Indonesia Email:
zulfa.emalia@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perbaikan kualitas diri manusia dengan membangun karakter melalui sikap, perilaku dan pengetahuan peserta didik melalui upaya edukasi, pelatihan, pengajaran, serta pembiasaan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti pembangunan infrastruktur sekolah, sekolah terdekat yang dapat dikases serta program sekolah grartis serta program-program lainnya. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) hingga saat ini, melalui pembangunan sekolah terdekat dengan lingkungan penduduk agar mudah dijangkau serta pembebasan biaya sekolah 9 tahun dan program-program lainnya.

Program wajib belajar 9 tahun yang telah dicanangkan Pemerintah merupakan bagian dari kerangka dasar pendidikan yang telah disepakati secara global. Pada kenyataannya tidak mudah merealisasikan untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun karena masih banyak ditemui anak-anak putus sekolah. Putus sekolah merupakan kondisi yang perlu penanganan serius dan perlu perhatian bukan saja oleh pemerintah namun pihak-pihak terkait. Putus sekolah dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan atau berhenti sekolah dalam suatu jenjang pendidikan sehingga belum mempunyai ijazah pada jenjang tingkatan pendidikan

tersebut, Ubabubbin (2018).

Banyak faktor yang menyebabkan kasus putus sekolah terjadi, terutama kasus putus sekolah remaja. Kategori remaja adalah usia masuk masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu komponen dalam masyarakat yang cukup rentan adalah remaja putus sekolah, karena kondisi tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial seperti masalah sosial, kriminalitas dan bahkan mereka menjadi anak jalanan, Ubabuddin (2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk mengatasi dan mencari solusi permasalahan tersebut baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini definisi masa remaja adalah usia peralihan seorang individu meninggalkan usia anak-anak yang masih belum mandiri, namun belum mampu beranjak ke tahap usia yang lebih matang untuk bertanggung jawab baik untuk dirinya maupun masyarakat. Kasus remaja putus sekolah selain karena faktor ekonomi dan sosial, juga faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri yaitu minim minatnya pada pendidikan, rendahnya intelegualitas, faktor mental serta munculnya sikap malas untuk belajar. Berikut ini data Jumlah Siswa SMP dan SMA Putus Sekolah.

Tabel 1. Jumlah Siswa SMP dan SMA Putus Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Status Sekolah Tahun 2019

Kabupaten/kota	SMP		SMA	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Lampung Selatan	15	10	4	7
Lampung Tengah	25	5	4	4
Lampung Utara	13	3	6	4
Lampung Barat	2	1	2	5
Tulang Bawang	7	2	5	5
Tanggamus	4	2	6	2
Lampung Timur	13	13	7	10
Way Kanan	6	2	3	0
Pesawaran	6	1	1	2
Pringsewu	14	9	4	2
Mesuji	13	7	2	1
Tulang Bawang Barat	7	3	9	6
Pesisir Barat	2	1	3	1
Bandar Lampung	7	1	1	2
Metro	1	0	0	0

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung 2019

Tabel 1 menunjukkan data jumlah siswa SMP dan SMA putus sekolah di tiap kabupaten di Provinsi Lampung. Untuk jenjang pendidikan SMP, Lampung Tengah merupakan kabupaten dengan tingkat putus sekolah berdasarkan jenis kelamin laki-laki tertinggi sebanyak 25 orang, sedangkan Lampung Timur merupakan kabupaten dengan tingkat putus sekolah perempuan terbanyak yaitu 12 orang. Untuk jenjang pendidikan SMA, Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten dengan tingkat putus sekolah berdasarkan jenis kelamin laki-laki tertinggi sebanyak 9 orang, sedangkan Lampung Timur merupakan kabupaten dengan tingkat putus sekolah perempuan terbanyak yaitu 10 orang. Tingkat putus sekolah di Kabupaten Pesawaran relatif lebih rendah dibandingkan kabupaten lainnya, namun terdapat kemungkinan lebih banyak siswa remaja yang putus sekolah belum terdata oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung.

Desa Gebang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Desa ini terdiri dari 5 dusun dengan luas wilayah **1.198,96 ha**. Sebagian besar penduduk Desa gebang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sedangkan hasil produksi ekonomi desa yang menonjol adalah perdagangan dan wisata.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gebang

Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah
Petani	696
Buruh Tani	530
Pedagang Keliling	521
PNS	101
Peternakan	28
TNI	90
Nelayan	219
Bidan Swasta	3
UMKM	6
Karyawan Swasta	8
Belum Bekerja	639
Tidak Bekerja	713

Sumber: Website Resmi Desa Gebang (<http://gebang-telukpandan.desa.id>)

Remaja sebagai penerus generasi bangsa membutuhkan kesempatan dan peluang untuk menuntut ilmu serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kebanyakan remaja putus sekolah di Desa Gebang mempunyai keterampilan yang minim sehingga tidak terserap di lapangan kerja. Permasalahan remaja putus sekolah yang tidak memiliki keterampilan memerlukan upaya untuk mengatasinya, salah satunya dengan memberikan bekal keterampilan (*life skill*) melalui keterampilan merajut.

Seni merajut menjadi pilihan saat ini dengan beberapa alasan:

1. Produk rajut menjadi produk populer yang bernilai seni
2. Kreasinya beranekaragam dan dapat dimanfaatkan
3. Benang rajut sebagai bahan dasar utama seperti relatif mudah ditemukan

Produk bross rajut mejadi pilihan produk yang diproduksi dengan pertimbangan saat ini sebagian besar perempuan muslim telah berhijab, sehingga bross menjadi pelengkap untuk mempercantik hijab. Selain itu, produk bross rajut ini dapat dijadikan souvenir dengan tema mangrove karena di Desa Gebang terdapat ekowisata Mangrove Petengoran yang merupakan objek wisata sekaligus sarana edukasi. Bross rajut yang akan diproduksi juga dapat didesain seperti bentuk daun mangrove atau bunga pohon bakau.

Pendidikan *life skill* dapat diperoleh melalui proses pendidikan informal maupun formal. Pendidikan formal di Indonesia belum memperhatikan konsep ini dalam kurikulumnya, secara definisi pendidikan formal yaitu pendidikan yang dijalankan di sekolah dengan penggunaan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Melalui pendidikan informal dan formal, seseorang dapat mempelajari berbagai keterampilan yang dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang sesuai dengan minat dan bakatnya. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan pada lingkungan keluarga, sedangkan pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dijalankan pada lingkungan masyarakat dan tidak ada keterikatan dengan kurikulum resmi, seperti melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan (UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut Syamsi (2012: 443), pendidikan *life skill* diberikan kepada remaja putus sekolah agar (1) mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan keterampilan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya; (2) dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan *attitude* remaja putus sekolah; (3) mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam ketika masuk dunia kerja baik wirausaha atau bekerja pada suatu perusahaan; (4) mempunyai motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global; (5) menghasilkan *life skill* yang dapat diterapkan bagi remaja putus sekolah.

Faktor ekonomi diduga menjadi salah satu faktor utama angka putus sekolah remaja di Desa Gebang. Selain itu, perekonomian keluarga yang kurang mendukung menyebabkan orangtua tidak mengutamakan pendidikan dan tidak berorientasi ke masa depan anaknya. Beberapa remaja putus sekolah di Desa Gebang akhirnya mengisi waktu dengan membantu orang tua bertani atau kegiatan lain. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan mereka di kemudian hari tidak dapat mandiri secara ekonomi dan tidak dapat keluar dari “lingkaran setan kemiskinan”. Bahkan tidak sedikit remaja putri akhirnya memutuskan untuk menikah dini agar tidak membebani orang tuanya. Berangkat dari permasalahan tersebut, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membekali keterampilan kepada remaja putus sekolah dan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Tujuan kegiatan pendampingan ini yaitu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi remaja yang telah putus sekolah, pelatihan pembuatan bross rajut dan pelatihan pembuatan sarana promosi berbasis media online.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode transfer, adapun beberapa metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah dan Tanya jawab
Metode ceramah digunakan untuk penyampaian materi dasar atau materi lanjutan secara lisan tentang tujuan, sasaran dan target pencapaian kegiatan serta motivasi guna pencapaian tujuan.
- b. Metode Demonstrasi
Metode ini akan digunakan untuk memperlihatkan bagaimana bekerjanya melakukan langkah- langkah pembuatan bross rajut. Metode ini akan membantu peserta lebih memahami materi yang disampaikan
- c. Metode diskusi non formal
Diskusi non formal akan dibangun setelah penyampaian materi, untuk mendiskusikan materi yang belum jelas atau menjawab bentuk-bentuk pertanyaan lanjutan. Peserta dapat langsung menanyakan pada pengajar untuk materi yang sedang dibahas
- d. Metode Latihan Jigsaw

Metode ini merupakan cara pembelajaran berkelompok. Diterapkan dalam pelatihan merenda karena akan bermanfaat. Metode jigsaw mempunyai filosofi seperti cara pemakaian gergaji. Setiap anggota kelompok diminta untuk menguasai salah satu materi, setelah materi tersebut dikuasai mereka akan saling mengajarkan materi kepada anggota kelompok lainnya. Sehingga seluruh kelompok akan paham keseluruhan materi.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan, melakukan koordinasi dalam menentukan strategi pendampingan dan pelatihan merajut

- a. Memfasilitasi operasional pendampingan dan pelatihan merajut dengan target waktu
- b. Memfasilitasi pembuatan sarana promosi berbasis media online sebagai upaya pemasaran
- c. Evaluasi berkala dalam pelaksanaan pendampingan (review produktifitas, produk yang dihasilkan, dan pangsa pasar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan diawali dengan berkoordinasi dengan tim pelaksana pengabdian. Koordinasi sangat penting dilakukan untuk merencanakan tahapan pelaksanaan kegiatan. Tim Pengabdian berkoordinasi dengan aparat Desa Gebang untuk merencanakan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah disepakati waktu pelaksanaan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang latar belakang apakah remaja peserta kegiatan telah mengenal merajut sebelumnya serta apakah telah mempunyai keahlian dasar merajut. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar remaja tersebut belum memiliki keterampilan dasar merajut sehingga perlu diberikan pelatihan dasar tentang ilmu merajut khususnya membuat produk brosur rajut. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Juli 2023 di Balai Desa Gebang. Pertemuan ini merupakan kegiatan presentasi materi dan pengenalan tentang rencana kegiatan. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta tampak antusias dan berkeinginan serta semangat untuk belajar. Pada pertemuan ini juga dibagikan peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan merajut. Selain mempersiapkan semua kebutuhan pelatihan, juga mempersiapkan lembar kuesioner yang diberikan kepada peserta untuk mendapatkan informasi awal tentang minat dan kesungguhan dalam mengikuti pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang. Peserta kegiatan adalah remaja putus sekolah di Desa Gebang, walaupun tidak semua peserta merupakan remaja putus sekolah. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, peserta dibagikan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta tentang informasi rajut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kuesioner

NO	PERTANYAAN	PERSENTASE
1	Darimana Sdr/Sdri mengetahui tentang informasi merajut?	
	a. Melihat tutorial di youtube	33,33
	b. Melihat di sosial media	6,67
	c. Melihat di televisi	40
	d. Melihat produk rajutan yang dijual di pasar	20
2	Apakah Sdr/sdri menguasai keterampilan merajut?	
	a. Ya	20
	b. Tidak	80
3	Apakah anda berminat untuk belajar merajut?	
	a. Ya, saya sangat berminat untuk belajar rajut	93,33
	b. Tidak berminat	6,67
4	Apakah ibu/Sdri sungguh-sungguh ingin mengetahui dan mempelajari teknis merajut dan bersedia meluangkan waktu untuk mempelajarinya?	
	a. Ya, saya sungguh ingin belajar dan bersedia meluangkan waktu	93,33
	b. Tidak bersedia	6,67
5	Mengapa Sdr/Sdri ingin belajar merajut?	
	a. Ingin bisa merajut saja	40
	b. Siapa tahu bisa menambah penghasilan keluarga	20
	c. Mengembangkan hobi ketrampilan	13,33
	d. Mengisi waktu luang	26,67

Berdasarkan tabulasi hasil kuesioner, pada pertanyaan pertama 33,33% responden menjawab mengetahui tentang informasi rajutan dari youtube, sedangkan 40% responden mengetahui informasi rajutan dari televisi. Pertanyaan kedua, 80% responden belum menguasai rajut, sedangkan pertanyaan ketiga tentang berminat untuk belajar merajut sebanyak 93,33%. Sama dengan pertanyaan keempat 93,33% responden ingin mengetahui dan mempelajari teknis merajut dan bersedia meluangkan waktu untuk mempelajarinya. Sedangkan untuk pertanyaan terakhir, sebanyak 40% responden menjawab ingin bisa merajut. Pelatihan merajut dimulai dengan memaparkan pengetahuan dasar antara lain:

- a. Pengenalan alat dan bahan-bahan merajut: benang, hakpen, jarum, aksesoris, gunting, lem, kain lapis, dan lain-lain.
- b. Jenis-jenis tusukan dasar rajutan
- c. Jenis-jenis modifikasi tusukan
- d. Teknik merajut
- e. Praktik merajut

Kegiatan pelatihan merajut berjalan sangat menyenangkan dengan suasana yang santai namun tetap serius. Peserta diizinkan untuk melakukan interupsi untuk bertanya di sela-sela pemberian penjelasan. Hal ini tentu saja membuat tambahan waktu dibutuhkan karena pemateri harus mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan. Penggunaan jarum dan dua benang dikenalkan kepada peserta sebagai teknik dasar. Kegiatan merajut sebetulnya kegiatan yang menyenangkan namun membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Hal inilah yang menjadikannya kunci sukses keberhasilan dalam membuat produk rajut. Peserta dikenalkan teknik rajut sederhana terlebih dahulu untuk membuat satu jalur, proses ini diuraikan secara detail sehingga mudah dipahami oleh peserta. Peserta juga diberi kesempatan untuk mencoba secara satu per satu dan jika dan jika masih ada yang ragu langsung diberitahukan kembali bagian yang peserta merasa belum paham. Produk bross rajut yang dibuat akan dievaluasi secara bertahap dimana peserta diperbolehkan untuk berkreasi dengan teknik dan pola yang sesuai.

Metode evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan media Whatsapp (WA) Group agar lebih efektif untuk berkomunikasi dan berdiskusi. Selain itu, peserta juga dapat menjelaskan kendala yang ditemui yang kemudian akan dicarikan solusinya segera sehingga peserta dapat melanjutkan pembuatan produknya. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan, dapat diketahui kemampuan dasar merajut telah dimiliki oleh peserta. Tahapan selanjutnya, peserta tinggal meningkatkan teknik yang digunakan dan lebih memvariasikan warna benang yang digunakan untuk menghasilkan beragam motif yang menarik pada produk rajut tersebut. Kreativitas diperlukan agar peserta dapat membuat produk dengan motif yang beraneka ragam dan selanjutnya dapat dijual dan dipasarkan.



Gambar 1. Foto Bersama Tim PKM dan Peserta Kegiatan

KESIMPULAN

Pelatihan merajut telah memberikan keterampilan baru bagi remaja putus sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta dapat memperoleh manfaat sehingga dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang sebagai sumber pendapatan dengan menjual produk rajut di pasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini yaitu LPPM, Aparatur Perangkat Desa Gebang, dan Remaja Desa Gebang.

REFERENSI

- Aprian, Fitri, Tri Sumina. 2015. Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*.
- Diana, Selvie, Marlina, Zuhra Amalia, Elwin. 2017. Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk Kerajinan Tangan Bernilai Ekonomis Bagi Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Vokasi*, Vol 1 No.1 April 2017 - ISSN : 2548-4117 (Media Online)
- Esmara, H. 1986. Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia, Jakarta: Gramedia
- Kirana, Putri. 2012. 3 Hari Terampil Merajut. Penerbit Demedia Pustaka.
- Kempton, J. 1995. Human Resource Management and Development. London:MacMillan Press Ltd
- Moeljanto, T. 1996. Pembangunan, Dilema dan Tantangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmawaty, P.2012. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Bagi Masyarakat Miskin Di Kota Yogyakarta. PKM.UNY
- Rini, Denik Ristya. 2005. "Mainan Rajut Edukatif". Penerbit Tiara Aksa, Surabaya.
- Todaro, P. 1983. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I. Jakarta: Ghalia Indonesia
- UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ubabuddin, Umi Nasikhah. 2018. Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah di Daerah Transmigrasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 2 No. 2 November 2018*
- Yohana.2013. Sarung Bantal dari Rajut, Rajutan Cantik dan Inspirasi untuk Sarung Bantal.Penerbit Tiara Aksa. Surabaya
- Ubabuddin, Umi Nasikhah. 2018. Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah di Daerah Transmigrasi. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 2 No. 2 November 2018*